

***HADIS TAHLILI***  
**TENTANG JUMLAH RAKA`AT SHALAT TARAWIH**  
*Oleh: Drs. Pairin, M.A*

**Pendahuluan**

Tumbuhnya amalan setelah Rasulullah saw wafat, karena untuk latihan ibadah semata-mata kepada Allah swt. Berbagai ibadah dalam Islam lebih merupakan amal shaleh dan latihan spritual yang sesuai dengan fitrah manusia. Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup seorang muslim, baik itu melalui pelaksanaan shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Yang jelas, pelaksanaan ibadah telah menyatukan ummat Islam dalam satu tujuan, yaitu penghambaan kepada Allah semata. Melalui peribadahan banyak hal yang banyak diperoleh oleh seorang muslim yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan bersifat luas dan universal yang penting dengan syarat ikhlas dan atas dasar taat kepada Allah swt.

Dari sini, salah satu ibadah yang sangat dianjurkan Rasulullah saw, yang hanya dikerjakan pada bulan ramadhan adalah shalat tarawih. Shalat tarawih pada mulanya hanya dikatakan *shalat al-lail* karena dikerjakan khusus pada malam di bulan Ramadhan. Dikatakan tarawih (jama` dari kata *tarwihah*) karena setiap selesai dua atau empat rakaat jamaah shalat istirahat disebabkan karena panjangnya ayat-ayat al-Qur`an yang dibaca pada setiap rakaatnya.

Masalah tarawih dulu dan sekarang masih merupakan topik yang menarik untuk dikaji, dibahas dan diteliti lebih dahulu, karena ada beberapa hal yang masih dipersoalkan oleh ummat Islam, diantaranya ialah bilangan rakaatnya. Dalam masalah ini para ulama berbeda-beda pendapat sehingga ummat Islam pun berbeda-beda pula dalam melaksanakannya. Ironisnya perbedaan dalam masalah ini sudah terjadi sejak generasi muslim pertama yaitu sejak zaman para sahabat, padahal mereka melihat secara langsung perihal tarawih Rasulullah saw, setidaknya-tidaknya mereka telah mendapatkan penjelasan langsung dari beliau. Umat Islam di kalangan awam menjadi

bingung untuk memilih dan menentukan mana yang sesungguhnya benar. Sementara di kalangan intelektual muslim semakin gencar melakukan kritikan dengan menemukan berbagai macam alasan. Dan ada yang menganggap bahwa pendapatnya-lah yang paling benar, dan orang yang tidak sefaham dengannya justru menganggapnya sebagai ahli *bid'ah*. aka di dalam suatu masyarakat sering terjadi ketidak-akuran antara kelompok muslim yang satu dengan lainnya, gara-gara perbedaan hal masalah tarawih. Untuk mencegah agar tidak terjadi hal-hal seperti yang tersebut diatas, umat Islam harus mengembangkan wawasan pengetahuan agamanya sehingga tumbuh saling pengertian antara saudara seagama.

Berangkat dari sinilah penulis mencoba membahas hadis-hadis tentang jumlah rakaat dalam shalat tarawih.

## Pembahasan

### A. Teks Hadis

#### Shahih Al-Bukhari<sup>1</sup>

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ لَيْلَةً مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ فَصَلَّى فِي الْمَسْجِدِ وَصَلَّى رَجَالٌ بِصَلَاتِهِ فَأَصْبَحَ النَّاسُ فَتَحَدَّثُوا فَاجْتَمَعَ أَكْثَرُ مِنْهُمْ فَصَلَّى فَصَلُّوا مَعَهُ فَأَصْبَحَ النَّاسُ فَتَحَدَّثُوا فَكَثُرَ أَهْلُ الْمَسْجِدِ مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّلَاثَةِ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى فَصَلُّوا بِصَلَاتِهِ فَلَمَّا كَانَتْ اللَّيْلَةُ الرَّابِعَةَ عَجَزَ الْمَسْجِدُ عَنْ أَهْلِهِ حَتَّى خَرَجَ لِصَلَاةِ الصُّبْحِ فَلَمَّا قَضَى الْفَجْرَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَتَشَهَّدَ ثُمَّ قَالَ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّهُ لَمْ يَخْفَ عَلَيَّ مَكَانُكُمْ وَلَكِنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْتَرَضَ عَلَيْكُمْ فَتَعَجِزُوا عَنْهَا فَنُؤْفِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ

<sup>1</sup> Shahih al-Bukhari. No.2012

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ فَقَالَتْ مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسَلُّ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسَلُّ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي<sup>2</sup>

#### Al-Tirmidzi

حَدَّثَنَا هُنَّادٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضِيلِ عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هُنْدٍ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُرَشِيِّ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ صُمْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُصَلِّ بِنَا حَتَّى بَقِيَ سَبْعٌ مِنَ الشَّهْرِ فُقَامَ بِنَا حَتَّى ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ ثُمَّ لَمْ يَفْمَ بِنَا فِي السَّادِسَةِ وَقَامَ بِنَا فِي الْخَامِسَةِ حَتَّى ذَهَبَ شَطْرُ اللَّيْلِ فُقَلْنَا لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ نَقَلْنَا بَقِيَّةَ لَيْلَتِنَا هَذِهِ فَقَالَ إِنَّهُ مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرَفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ ثُمَّ لَمْ يُصَلِّ بِنَا حَتَّى بَقِيَ ثَلَاثٌ مِنَ الشَّهْرِ وَصَلَّى بِنَا فِي الثَّلَاثَةِ وَدَعَا أَهْلَهُ وَنِسَاءَهُ فُقَامَ بِنَا حَتَّى تَخَوَّفْنَا الْفَلَاحَ قُلْتُ لَهُ وَمَا الْفَلَاحُ قَالَ السُّحُورُ.  
قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ فَرَأَى بَعْضُهُمْ أَنْ يُصَلِّيَ إِحْدَى وَأَرْبَعِينَ رَكْعَةً مَعَ الْوُتْرِ وَهُوَ قَوْلُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَهُمْ بِالْمَدِينَةِ وَأَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ عَلَى مَا رُوِيَ عَنْ عُمَرَ وَعَلِيٍّ وَغَيْرِهِمَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرِينَ رَكْعَةً وَهُوَ قَوْلُ النَّوْرِيِّ وَابْنِ الْمُبَارَكِ وَالشَّافِعِيِّ وَقَالَ الشَّافِعِيُّ وَهَكَذَا أُدْرِكْتُ بِبَلَدِنَا بِمَكَّةَ يُصَلُّونَ عَشْرِينَ رَكْعَةً وَقَالَ أَحْمَدُ رُوِيَ فِي هَذَا الْوَأْنِ وَلَمْ يُفَضَّ فِيهِ بِشَيْءٍ وَقَالَ إِسْحَقُ بَلْ نُحْتَارُ إِحْدَى وَأَرْبَعِينَ رَكْعَةً عَلَى مَا رُوِيَ عَنْ أَبِي بَنٍ كَعْبٍ وَاخْتَارَ ابْنُ الْمُبَارَكِ وَأَحْمَدُ وَإِسْحَقُ الصَّلَاةَ مَعَ الْإِمَامِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ

<sup>2</sup> Ibid. No. 1013

وَاخْتَارَ الشَّافِعِيُّ أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ وَحْدَهُ إِذَا كَانَ قَارِنًا وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ  
وَالنُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ وَأَبْنِ عَبَّاسٍ<sup>3</sup>

#### Musnad Ahmad ibd Hambali

عن ابي الحسناء<sup>4</sup> ان علي بن ابي طالب امر رجلا يصلي بالناس خمس ترويحات  
عشرين ركعة<sup>5</sup>

#### Al-Baihaqi

واخبرنا ابو طاهر الفقيه اخبرنا ابو عثمان عمر بن عبد الله جعفر حدثني يزيد بن  
يحيى عن السائب بن يزيد قال كنا نقوم في زمن عمر بن الخطاب بعشرين ركعة  
والوتر<sup>6</sup>

#### B. Analisa sanad dan Matan hadis

1. Dari keterangan hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari di atas, menandakan bahwa *shalat al-lail* yang dikerjakan Rasulullah hanya 11 rakaat dengan witr, dan inilah pendapat yang paling tsiqah dan paling shahih<sup>7</sup>. Meskipun demikian pada masa sahabat terdapat penambahan rakaatnya menjadi beberapa jumlah rakaat. Menurut al-Aini dalam umdat al-Qari dikatakan bahwa riwayat itu tidak menetapkan jumlah rakaat yang harus dikerjakan,<sup>8</sup> sebagaimana pula yang dikerjakan oleh Abi ibn Ka`ab

<sup>3</sup> Jami` al-Tirmidzi. No. 803

<sup>4</sup> Menurut al-Dzahabi *Laya`rifu*, Menurut al-Bukhaari *fihî nazhar*, Dan menurut al-Nasa`i *da`if*. Lihat Kitab *Tuhfat al-Ahwadzi* Karya al-Mubarakfuri hal 523

<sup>5</sup> Ahmad ibn Hambali, Musnad Ahmad bin Hambali (Beitut: Dar-al-Fikr, tt ) jilid III h.

<sup>6</sup> Abu Bakar Ahmad Ibn Al-Husain al-Baihaqiy, *Kitab Al-Sunan al-Shaghir*, (Beirut: Dar al-Fikr) h.235

<sup>7</sup> Ibn Hajar al- Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarhi shahih al-Bukhari* (Beirut: Maktabah al-Salafiyah, tth) juz 4 h. 251

<sup>8</sup> Badruddin Abi Muhammad mahmud ibn Ahmad al-Aini, *Umdah al-Qari fi Syarh shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr. Tth ) h. 298

setelah beliau diperintahkan suatu hari untuk mengimami *qiyam al-Lail* Di dalam *al-Muwaththa'* diriwayatkan;

عن محمد بن يوسف عن السائب بن يزيد انها احدى عشرة ورواه سعيد بن منصور من وجه الآخر وزاد فيه " وكانوا يقرؤون بالمائتين ويقومون على العاصي من طول القيام<sup>9</sup>

Jadi pada dasarnya qiyam Ramadhan yang dikerjakan oleh Rasulullah saw. Hanya sebelas rakaatnya, sebagaimana dalam hadis tersebut.

2. Riwayat Muhammad ibn Nasr al-Muruziy dari jalur Muhammad ibn Ishaq dari Muhammad Ibn Yusuf berkata: Kami mengerjakannya dengan 13 rakaat.

Dari riwayat Abd al-Razzak di bagian lain, dari Muhammad ibn Yusuf berkata: 21 rakaat. Adapun riwayat Malik dari jalur Yasid ibn Khasifah dari as-Shaib ibn Yasid. 20 rakaat, dan ini menurutnya belum termasuk witr. Yasid ibn al-Rumah berkata: bahwasanya orang-orang shalat pada masa Umar ibn al-Khattab dengan 23 rakaat, ini diriwayatkan oleh Muhammad ibn Nasr dari Jalur `Atha, berkata: saya mendapati mereka shalat di Bulan Ramadhan 20 rakaat dan 3 rakaat untuk witr.<sup>10</sup>

Akan tetapi, dari beberapa riwayat mengenai jumlah rakaat dengan 20 ini sepanjang pengamatan penulis tidak ada sanadnya yang sampai ke Rasulullah saw yang dianggap *tsiqah*, dan hal ini pada dasarnya dilakukan oleh para sahabat Rasulullah saw. Adapun hadis yang diriwayatkan dari al-Baihaqi dari jalur Ibrahim ibn Utsman Abi Syaibah dari al-Hikam dari al-Muqsim dari Abi Abbas: *Bahwasanya Rasulullah saw. beliau shalat di Bulan Ramadhan 20 rakaat tanpa witr.* Hadis ini dikatakan *dhaif jiddan* dan tidak dapat dijadikan dalil, dan terdapat *ilal* (penyakit) salah/terbalik penyebutan nama yaitu ibn Abi Syaibah Ibrahim ibn Utsman jaddu dari al-Imam Abu Bakar ibn Abi Syaibah dan dijelaskan bahwa *Muttafaqah 'ala dha'fih*

---

<sup>9</sup> Al-Muwaththa' no.

<sup>10</sup> Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadziy bi syarhi jami' al-Tirmidzi* (t.p : Dar al-Fikr. 1979) Juz III. H. 520

*la yashluhu li al-Istidlal* Akan tetapi *Al-khulafa' al-Rasyidun* mengerjakannya dengan 20 rakaat.<sup>11</sup>

3. Dari hadis Al-Tirmidzi di atas dikatakan bahwa mengerjakan 41 rakaat dengan witir, dan hal ini menjadi *amalan ahlu al-Madinah*. Menurut Mubarakfuri: “ saya tidak mendapati hadis ini *marfu` shahih* dan tidak pula *dha`if* dan ini adalah *atsar*”<sup>12</sup>. Adapun yang dikeluarkan oleh Muhammad ibn Nasr dalam *qiyam al-Lail*, dari jalur Muhammad ibn Sirin bahwa Muaz abu Halimah al-Qari Shalat bersama-sama di Bulan Ramadhan 41 rakaat.

Al-Tirmidzi berpendapat bahwa *qiyam ramadhan* hanya ada dua bagian, bagian *pertama* yaitu 41 rakaat dengan witir, bagian kedua 20 rakaat, dan inilah menurutnya pendapat mayoritas oleh para ulama.<sup>13</sup>

Lain halnya al-Aini dalam *umdat al-Qari`* mengatakan bahwa dari jalur Ibnu Aiman dari Malik dikatakan 36 rakaat dan ini juga menjadi *amalan ahlu al-madinah*. Dan hal ini sesuai yang diriwayatkan oleh ibn Wahb dia berkata;”Saya mendengar Abdullah ibn Umar berasal dari Nafi` berkata: Saya tidak mendapati mereka shalat kecuali 39 rakaat yang disertai witir 3 rakaat.<sup>14</sup>

Adapun yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari jalur Abu Thahir al-Faqih<sup>15</sup>, Abu Utsman Umar ibn Abdullah Ja’far<sup>16</sup>, Yasid ibn Yashifah<sup>17</sup>, dari al-Saib ibn Yasid<sup>18</sup>. Menurut pengamatan penulis dengan memperhatikan para rawinya “dapat dikatakan” Shahih

---

<sup>11</sup> Ibid h. 523

<sup>12</sup> Ibid. h. 524

<sup>13</sup> ibid.

<sup>14</sup> Badruddim Abi Muhammad mahmud ibn Ahmad al-Aini, *Umdak al-Qari syarh shahih al-Bukhari* (Beirut:Dar al-Fikr, tth) h. 234

<sup>15</sup> Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibn Amr ibn al-Sarah al-Quraisi al-Amawiy Abu Thahir al Mishriy, beliau adalah oraang tsiqah, wafat th.50 H. Lihat Al-Hafid Jmaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi asma` al-Rijal*. Juz I. H. 417

<sup>16</sup> Beliau Punya nama Ibn Salim juga dikatakan Ibn Sa’ad, Beliau Ma’ruf. Ibid. juz. 12. h.171

<sup>17</sup> Beliau adalah Al-Saib ibn Yasid ibn Said ibn Tsumamah Ibn al-Aswad ibn Abdullaah ibn al-Hazim ibn Wiladah al-Kindiy. Ma’ruf. W.91 H. di Madinah. Juz 10. h. 193

Dari beberapa hadis dan pendapat ulama di atas mengenai jumlah rakaat *qiyam al-lail* (shalat Tarawih) tiada hal yang paling shahih melebihi dari hadis Aisyah tersebut. Bahkan imam Malikpun memilih 11 rakaat untuk dirinya sendiri dan mengatakan hadis ini kuat dari Rasulullah saw, dengan sanad dan matan yang shahih.

### C. Fiqh al-Hadis

Setelah mengemukakan beberapa pendapat di atas, ternyata amalan yang dikerjakan pada masa sahabat berbeda-beda dari segi jumlah rakaatnya, mulai dari 11, 13, 20, 36 samapai 41 rakaat. Tumbuhnya amalan setelah Nabi ini karena latihan semata-mata. Sebab dalam menambah amalan ini berangkat dari segi ijtihad yang kuat. Ibnu Taimiyah dalam *Fatawanya* mengatakan:”Shalat Ramadhan itu tidaklah ditentukan oleh Nabi dengan bilangan rakaat tertentu, bahkan Shalat beliau di Bulan Ramadhan hanya 13 rakaat akan tetapi panjang-panjang rakaatnya dan beliau melanjutkan di Rumahnya”<sup>19</sup>. Pada masa Umar bin Khattab menambah menjadi 20 rakaat dan dia sederhanakan bacaannya (Tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek bacaannya) sebab dengan begitu akan meringankan bagi orang-orang mukmin.<sup>20</sup>

Kalangan *fuqaha* menyepakati pendirian bahwa shalat dimalam bulan Ramadhan (shalat Tarawih) sangat dianjurkan dibanding diluar bula Ramadhan. Para *fuqaha* pula diantaranya Imam Malik, Abu Hanifah, al-Syafi`I, Ahmad bin Hambal, dan Abu Daud berpendapat bahwa shalat malam dibulan Ramadhan adalah 20 raka`at belum termasuk witr.<sup>21</sup>

Dalam hal ini menurut hemat penulis tidak ada yang perlu kita katakan “*bid`ah*” dengan syarat asal dikerjakan dengan betul dan sungguh-sungguh. Menurut riwayat ibn Muhammad Yusuf bin Sa`ad bin Yasid, ketika Umar menyuruh Ubay bbin Ka`ab jadi imam shalat jamaah, imam membaca ayat-ayat panjang yang

---

<sup>19</sup> Ibnu Taimiyah. *Al-Fatawa*. (Riyadh: Dar al-Arabiyyah, tth) jilid 13, h 437

<sup>20</sup> Al-Mubarakfuri. H. 521

<sup>21</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayat al-Mujtahid wa nihayat al-Muqtashid* (Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H.)  
juz I Hal. 380

bilangan ayat-ayatnya sampai dua ratus-an sehingga kami berpegang pada tongkat-tongkat. Abu Zakariya pernah berkata: ”*Seyogyanya bacaan Al-Qur`an pada rakaat-rakaat shalat tarawih jangan sampai kurang dari satu khatamah*<sup>22</sup>” (mengkhataamkan 30 Juz) selama bulan Ramadhan (atau kira-kira satu juz setiap malamnya). Yang jelasnya shalat tarawih itu sepatutnya dikerjakan sebagaimana kita mengerjakan shalat fardhu, Cuma yang tidak layak ialah shalat tarawih yang dikerjakan dengan tergesa-gesa dan terburu-buru meninggalkan *tuma'ninah*, sehingga rakaat, sujud, fatihahnya dan ayat-ayatnya dibaca dengan tergesa-gesa.

Shalat Tarawih boleh dikerjakan secara berjamaah di mesjid ataupun sendiri-sendiri di rumah. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa shalat tarawih secara berjamaah di mesjid lebih afdhal, sedangkan sebagian lainnya berpendapat bahwa shalat sendiri-sendiri lebih utama, melihat Rasulullah memberhentikan shalat jamaahnya di mesjid dan meneruskan di rumah.

Walaupun demikian, seandainya timbul rasa malas di rumah atau dikhawatirkan mesjid menjadi kosong karena kurangnya orang-orang yang ingin berjamaah, maka lebih afdhal berjama`ah di mesjid. Ini berdasarkan riwayat bahwasanya Umar bin Khattab yang pertama kali mengumpulkan orang-orang di mesjid mengerjakan shalat tarawih dengan satu imam

## **Kesimpulan**

Berangkat dari hadis-hadis dan pendapat-pendapat mengenai jumlah rakaat shalat tarawih di atas maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pada dasarnya shalat tarawih (*qiyam al-Lail*) sesungguhnya sangat dianjurkan dalam rangka mendidik seorang muslim uniuik senantiasa beribadah . Karena melalui ibadah orang muslim memiliki sarana untuk mengekspresikan tobatnya kepada Allah swt.

---

<sup>22</sup> Abu Zakariya yahya al-Nawawi, *Al-Adzkar* h.341



2. Ibadah yang dilakukan dengan terus menerus dan konsisten sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw. karena akan melahirkan rasa kebersamaan sehingga kita terdorong untuk saling tolong-menolong sesama manusia.
3. Tujuan utama shalat tarawih adalah untuk memberikan peluang dan membiasakan kepada umat Islam supaya suka mengisi waktu dengan sebaik-baiknya di bulan Ramadhan. Baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.
4. Beberapa pendapat mengenai jumlah rakaat shalat tarawih tidaklah ada yang patut dikatakan "*bid'ah*", walaupun hadis yang paling shahih dalam hal ini yaitu hadis yang berasal dari Aisyah –di lihat baik dari segi sanad dan matan– yang menerangkan jumlah rakaat yang dikerjakan oleh Rasulullah hanya 11 rakaat. Tetapi perlu diingat walaupun 11 rakaat yang dikerjakan oleh Rasulullah saw, tetapi disertai dengan ayatnya panjang-panjang.
5. Adapun amalan yang dikerjakan oleh para sahabat Rasulullah ini merupakan untuk meringankan bacaan, karena kalau kita konsisten terhadap amalan Rasulullah saw. Maka kita ummatnya harus ikut kepadanya dengan bacaan ayat-ayat panjang pula. Dan ini juga dalam rangka menambah amalan di bulan Ramadhan.

## Daftar Pustaka

Shahih al-Bukhari

Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh shahih al-Bukhari*. (Beirut: al-maktabah al-Salafiyah, tth)

Muhammad Abdurrahman ibn Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfat - al-Ahwadzi bi syarhi jami` al-Tirmidzi*. (Tt: Daral-Fikr, 1979)

Badruddin abi Muhammad mahmud ibn Ahmad al-Aini. *Umdat al-Qari*. ( Tt, Dar al-Fikr)

Abi Bakar Ahmad ibn Al-Husain al-Baihaqi, *Kitab al-Sunan al-Shaghir* (Beirut: Dar al-Fikr, tth) jilid III

Imam Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hambal* (Beirut: Dar al-Fikr, tth) Jilid III

Jamaluddin abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi asma al-Rijal* (Beirut: Muassasat al-Risalah, 1987)

Ibnu Rusyd, *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid* (Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H) Jilid XIII